

MENDESAIN PROFIL GURU BERKARAKTER CERDAS

Susilo Rahardjo

Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muria Kudus
susilo.rahardjo@umk.ac.id

ABSTRACT

Teacher is the main factor in education. The teacher quality improvement is compulsory to be done in the internalization of character building. This is only can be done if teacher as a model of the students can show the good characterized personality. This article aimed to explore about how important to design teacher training to enhance teacher with smart personality.

Keywords: *teacher, character, smart*

PENDAHULUAN

Sejak awal dibentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) oleh para *founding fathers* adalah menjadi bangsa yang besar, kuat, disegani dan dihormati keberadaannya di tengah-tengah bangsa-bangsa di dunia. Setelah 72 tahun merdeka, pencapaian cita-cita ini belum menunjukkan tanda-tanda yang menggembirakan. Bahkan sejak era reformasi yang dimulai Mei 1998, ditengarai kita mengalami kemerosotan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tanda-tanda ke arah itu nampak jelas di depan mata kita, seperti kedaulatan NKRI yang sering "diobok-obok" oleh negara tetangga, penegakan hukum dan HAM yang masih "tebang pilih", kesejahteraan rakyat makin menurun, di sisi lain korupsi yang melibatkan aparatur negara dan elit politik makin meningkat kuantitas dan kualitasnya. Itu baru sedikit contoh kasus di negeri tercinta ini. Meski kita juga tidak boleh menutup mata atas berbagai prestasi dan kemajuan yang kita capai selama ini.

Kondisi masih jauhnya bangsa ini dari cita-cita yang digagas antara lain bersumber dari karakter yang dimiliki bangsa ini. Perilaku dan tindakan yang

kurang atau bahkan tidak berkarakter telah menjerat semua komponen bangsa mulai dari lembaga legislatif, eksekutif, yudikatif, hingga masyarakat awam. Pada masa sekarang ini, sifat-sifat kepahlawanan, perilaku mengutamakan kepentingan masyarakat luas dan mempertahankan keutuhan bangsa seringkali bergeser ke arah sifat-sifat yang mementingkan kepentingan individu dan kelompok. Akibatnya, berlangsung kekeliruan orientasi yang merusak tatanan kehidupan berbangsa di negara ini.

Fenomena merosotnya karakter bangsa di tanah air ini dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan pada saat alih generasi. Di samping itu lemahnya implementasi nilai-nilai berkarakter di lembaga-lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan ditambah berbaurnya arus globalisasi telah mengaburkan kaidah-kaidah moral budaya bangsa yang sesungguhnya bernilai tinggi. Akibatnya, perilaku-perilaku tidak normatif semakin jauh merasuk ke dalam dan berakibat merusak kehidupan berbangsa. Pendidikan nasional sebagaimana dicantumkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional– “yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”, belum dapat terwujud sebagaimana diharapkan.

“Guru” merupakan subyek yang menjadi fokus bahasan ini, karena siapapun sependapat bahwa guru merupakan unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan khususnya di tingkat insitusal dan instruksional. Tanpa guru, pendidikan hanya menjadi slogan muluk karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis terdepan yaitu guru. “*No teacher no education, no education no economic and social development*” demikian prinsip dasar yang diterapkan dalam pembangunan pendidikan di Vietnam berdasarkan amanat Bapak bangsanya yaitu Ho Chi Minh. Guru menjadi titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan. Di Indonesia guru masih belum mendapatkan posisi yang seharusnya dalam kebijakan dan program-program pendidikan. Saatnya kini membuat kebijakan dengan paradigma baru yaitu membangun pendidikan dengan memulainya dari subyek “guru”. Tanpa itu semua dikhawatirkan mutu pendidikan tidak sampai pada cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan sumber daya manusia (Surya, 2007).

Mencermati kondisi seperti itulah, sekarang ini perlu didisain pendidikan

guru yang berkarakter cerdas dirasakan sangat mendesak untuk dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Berkarakter-Cerdas

Menteri Pendidikan Nasional dalam sambutan atas terbitnya buku ***Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*** yang ditulis/diedit oleh Prof. Prayitno dan Prof. Belferik Manullang (2010), menegaskan pentingnya kita memperhatikan tiga persoalan utama pendidikan bagi generasi muda, yaitu berkenaan dengan *visi*, *kompetensi*, dan *karakter*. “Kalau visi generasi muda kita penuh optimism dan gairah untuk maju, maka separuh persoalan bangsa bisa kita anggap selesai. Sebaliknya, bila visi mereka tidak jelas, penuh rasa pesimisme dan curiga, maka bangsa kita menghadapi kendala luar biasa untuk bisa maju”. Lebih jauh, Mendiknas juga menekankan pentingnya berbagai jalur pendidikan, informal maupun nonformal untuk mengembangkan pengetahuan, minat, sikap dan keterampilan yang diperlukan agar generasi muda berhasil dalam hidupnya. Dalam hal semua itu, karakter menentukan kualitas moral dan arah dari setiap generasi muda dalam mengambil keputusan dan bertingkah laku.

“Karakter merupakan bagian integral yang harus dibangun, agar generasi muda memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar”, tegas Mendiknas lagi. Untuk itu, Mendiknas mengemukakan bahwa pendidikan karakter harus berpijak pada nilai-nilai seperti olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah raga serta olah karsa. Pendidikan karakter demikian itu harus dilakukan secara komprehensif

dan integral baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sekitar.

Kondisi berkarakter-cerdas itu, dalam keterbukaan dinamik dimensi-dimensi kehidupan manusia tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus diupayakan, harus diperjuangkan oleh manusia sendiri, tidak jatuh begitu saja dari langit, atau timbul dari dalam perut bumi. Apabila upaya atau perjuangan meraih kondisi berkarakter-cerdas itu kurang memadai, tidak disangsikan kondisi yang tercipta justru mengarah kepada kutub-kutub negatif yang dapat mencelakakan dan menjerumuskan diri manusia itu sendiri ke jurang antisejahtera dan antibahagia.

Diyakini bahwa pendidikan karakter merupakan upaya utama untuk memperkembangkan kehidupan manusia sesuai dengan *harkat dan martabat manusia* (HMM). Pengembangan kondisi berkarakter-cerdas merupakan pokok yang paling utama dalam upaya pendidikan yang hendak menjadikan kehidupan manusia berada di jalan lurus dan maju. Pendidikan yang berorientasi karakter-cerdas inilah yang akan mengisi rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, dan sekaligus mengatasi berbagai kerancuan, penyimpangan, dan kecelakaan dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa.

Pendidikan karakter yang diorientasikan kepada hal-hal tersebut di atas menjadi suatu kewajiban untuk diselenggarakan di semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan dengan sasaran peserta didik yang menjalani pendidikan di dalamnya. Lebih jauh, karena permasalahan karakter menyangkut semua bidang dan wilayah kehidupan, maka pendidikan karakter itu perlu

menyentuh segenap lapisan warga masyarakat dan bangsa/Negara di seluruh tanah air. Pendidikan karakter demikian itu berada di satuan-satuan pendidikan dan segenap jalur, jenjang dan jenisnya, serta pada segenap kelembagaan kedinasan dan nonkedinasan, serta kelembagaan formal dan nonformal yang ada di masyarakat luas.

2. Kehidupan Berkarakter-Cerdas

Karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilaan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi (Prayitno & Manullang, 2010). Dari pengertian ini, bisa dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Relatif stabil*: suatu kondisi yang apabila telah terbentuk akan tidak mudah diubah (Catatan bahasa Jawa: *watuk bisa ditambani, watak ora ana tambane* yang bermakna *batuk bisa diobati, watak tidak ada obatnya* dengan kata lain watak tidak bisa disembuhkan)
- b. *Landasan*: kekuatan yang pengaruhnya sangat besar/ dominan dan menyeluruh terhadap hal-hal yang terkait langsung dengan kekuatan yang dimaksud.
- c. *Penampilan perilaku*: aktivitas individu atau kelompok dalam bidang dan wilayah (*setting*) kehidupan sebagaimana disebutkan di atas.
- d. *Standar nilai/norma*: kondisi yang mengacu kepada kaidah-kaidah *agama, ilmu dan teknologi, hukum, adat, dan kebiasaan*, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dengan indikator *iman dan taqwa, pengendalian diri, disiplin, kerja keras dan ulet, bertanggung jawab dan jujur, membela kebenaran, kepatutan, kesopanan dan kesantunan, ketaatan* pada

peraturan, loyal, demokratis, sikap kebersamaan, musyawarah, dan gotong royong, toleran, tertib, damai dan anti kekerasan, hemat, konsisten.

Karakter dibentuk melalui unsur-unsur harkat dan martabat manusia (HMM) yang secara keseluruhan berkesesuaian dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Harkat dan martabat manusia ini meliputi tiga komponen dasar yaitu *hakikat manusia, dimensi kemanusiaan, dan panca daya kemanusiaan.*

- a. *Hakikat manusia*, meliputi lima unsur, yaitu bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang beriman dan bertaqwa, paling sempurna, paling tinggi derajatnya, khalifah di muka bumi, dan penyandang HAM (hak asasi manusia). Pembentukan karakter sepenuhnya mengacu kepada kelima unsur hakikat manusia ini.
- b. *Dimensi kemanusiaan*, meliputi lima dimensi, yaitu dimensi kefitrahan (dengan kata kunci kebenaran dan keluhuran), dimensi keindividualan (dengan kata kunci potensi dan perbedaan), dimensi kesosialan (dengan kata kunci komunikasi dan kebersamaan), dimensi kesusilaan (dengan kata kunci nilai dan norma), dimensi keberagamaan (dengan kata kunci iman dan taqwa). Penampilan kelima unsur dimensi kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan karakter individu yang bersangkutan.
- c. *Panca daya kemanusiaan*: meliputi lima potensi dasar yaitu daya taqwa, daya cipta, daya rasa, daya karsa dan daya karya. Melalui pengembangan seluruh unsur panca daya inilah pribadi berkarakter dibangun.

Kecerdasan adalah kemampuan memanipulasi unsur-unsur kondisi yang dihadapi untuk sukses mencapai tujuan (Prayitno & Manullang, 2010). Dari pengertian tersebut dapat diidentifikasi beberapa hal terkait sebagai berikut:

- a. *Kemampuan* adalah karakteristik diri/individu atau kelompok yang dapat ditampilkan untuk memenuhi kebutuhan/tuntutan tertentu
- b. *Manipulasi* adalah perilaku aktif dan disengaja untuk melihat dan mengorganisasikan hubungan antarunsur yang ada di dalam suatu kondisi
- c. *Unsur-unsur* merupakan hasil pemilahan/pemisahan atas bagian-bagian dari suatu kesatuan tertentu.
- d. *Tujuan* adalah kondisi yang diharapkan terjadi melalui penampilan kemampuan dalam bentuk usaha.
- e. *Sukses* adalah kondisi yang unsur-unsurnya sesuai dengan kriteria yang diharapkan.

Masing-masing individu memiliki kecerdasan dalam taraf tertentu, dicerminkan dalam perilaku dengan indikator: *aktif, objektif, analitis, aspiratif, kreatif dan inovatif, dinamis dan antisipatif, berpikiran terbuka dan maju, serta mencari solusi.* Kecerdasan tersebut di atas diimplementasikan di dalam bidang dan wilayah kehidupan sehari-hari. Secara ideal, kondisi yang diharapkan adalah semua orang berkecerdasan tinggi sehingga kehidupan dalam berbagai bidang dan wilayahnya itu diisi dengan kehidupan berkecerdasan dalam taraf yang tinggi.

Nilai-nilai karakter cerdas diperlukan dalam kehidupan yang berkarakter dan cerdas dalam wilayah

pribadi sampai wilayah kehidupan berbangsa. Walaupun basisnya sudah ada sejak seorang bayi dilahirkan, yaitu HMM, namun nilai-nilai karakter-cerdas untuk berkehidupan itu tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan harus dikembangkan dengan upaya yang sungguh-sungguh, bahkan dengan segenap daya dan pengorbanan (Prayitno & Manullang, 2010). Oleh karena itulah, pendidikan karakter cerdas dalam berbagai setting perlu dilakukan secara terintegrasi dalam berbagai bidang kegiatan.

3. Generasi Emas Indonesia 2045

Di depan telah penulis singgung adanya fenomena merosotnya karakter bangsa di tanah air ini dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan pada saat alih generasi. Mencermati hal tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terdorong untuk mengemukakan gagasan **Bangkitnya Generasi Emas Indonesia**. Beliau mengatakan, berdasarkan data, saat ini jumlah penduduk Indonesia usia muda lebih banyak dibandingkan dengan usia tua. Jumlah anak usia 0-9 tahun sebesar 45 juta sementara anak usia 10-19 tahun berjumlah 43 juta jiwa (Okezone.com, 2012).

"Kita siapkan anak-anak usia 0-9 tahun lewat paudisasi dan pendidikan dasar karena nanti pada 2045, mereka berusia 35-45 tahun sedangkan usia 10-20 tahun berusia 45-54. Ini sesuai dengan usia masyarakat yang seharusnya memegang peran di suatu negara," Kondisi ini dinamakan *Demography Bonus* atau *Demography Deviden*. Untuk itu, aset berharga itu harus benar-benar dipersiapkan sehingga pada 100 tahun Kebangkitan Nasional, Indonesia telah memiliki

generasi muda yang mampu bersaing secara global.

"Kalau kita bisa siapkan generasi ini ibarat gerbong yang tidak pernah berhenti, mengalir terus. Inilah masa emasnya, berada di daerah sini yang disebut bonus demografi. Kalau kita bisa siapkan anak-anak muda di bawah 25 tahun untuk sukses, maka ke depan juga akan sukses," ujar beliau menjelaskan.

Berangkat dari hal tersebut, tahun ini Kemendikbud mengambil tema **Bangkitnya Generasi Emas Indonesia** dalam peringatan Hardiknas. Maka, sesuai tema tersebut, taruhan besar-besaran terhadap generasi muda ini akan mulai dari PAUD hingga Perguruan Tinggi (PT).

Investasi ini, ditambah, berupa peningkatan PAUD untuk anak di bawah enam tahun, usia 6-12 tahun pendidikan SD, usia 12-18 tahun pada pendidikan SMP, dan pendidikan menengah universal. Sementara untuk usia 20 tahun investasi tersebut disiapkan melalui RUU Pendidikan Tinggi.

"Maka kita harapkan sebelum 2045, minimal tidak ada lagi yang tidak lulus SMA. Setidaknya pada 2020, 97 persen lulus SMA dengan pendidikan menengah universal." Mencermati hal ini, sudah semestinya pendidikan sebagai salah satu pilar pembangunan bangsa harus dilaksanakan sejalan dengan pembangunan bidang-bidang lainnya. Guru sebagai salah satu komponen penting dalam pendidikan harus didisain dengan cermat sejak mereka mengikuti pendidikan calon guru.

4. Mendesain Pendidikan Guru yang Berkarakter Cerdas

Dalam *Teacher Education Summit 2011* dengan tema Merekonstruksi

Pendidikan Guru Indonesia yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ditjen Dikti, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh dalam sambutannya mengatakan ada empat kompetensi dasar sebagai syarat utama menjadi guru, yaitu akademis, pedagogik, sosial dan profesional. Seorang guru hendaknya memiliki keempat kompetensi dasar tersebut, oleh karena itu tidak semua orang bisa jadi guru. Nuh berharap agar melalui pertemuan ini dapat dirumuskan strategi pengembangan pendidikan guru yang dapat meningkatkan peran dan kualitas guru dalam penanaman pendidikan karakter (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

Sejalan dengan hal tersebut, mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa salah satu kompetensi guru SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK dari empat kompetensi yang ada adalah *kompetensi kepribadian* yang mestinya menjadi bekal untuk menyiapkan Generasi Emas Indonesia yang Cerdas. Kompetensi kepribadian tersebut adalah sebagai berikut:

11. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - 11.1 Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.
 - 11.2 Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta

- kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
12. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - 12.1 Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.
 - 12.2 Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.
 - 12.3 Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
13. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
 - 13.1 Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
 - 13.2 Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa
14. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 - 14.1 Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.
 - 14.2 Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.
 - 14.3 Bekerja mandiri secara profesional.
15. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
 - 15.1 Memahami kode etik profesi guru.
 - 15.2 Menerapkan kode etik profesi guru.
 - 15.3 Berperilaku sesuai dengan kode etik guru.

Selama pendidikan calon guru dan setelah melaksanakan tugasnya sebagai guru, butir-butir kompetensi kepribadian tersebut semestinya

terinternalisasi dalam berpikir dan berperilaku.

Surya (2007) menjelaskan bahwa peran serta guru dalam kaitan dengan mutu pendidikan, sekurang-kurangnya dapat dilihat dari empat dimensi yaitu guru sebagai pribadi, guru sebagai unsur keluarga, guru sebagai unsur pendidikan, dan guru sebagai unsur masyarakat.

a. Guru sebagai pribadi

Kinerja peran guru dalam kaitan dengan mutu pendidikan harus dimulai dengan dirinya sendiri. Sebagai pribadi, guru merupakan perwujudan diri dengan seluruh keunikan karakteristik yang sesuai dengan posisinya sebagai pemangku profesi keguruan. Kepribadian merupakan landasan utama bagi perwujudan diri sebagai guru yang efektif baik dalam melaksanakan tugas profesionalnya di lingkungan pendidikan dan di lingkungan kehidupan lainnya. Hal ini mengandung makna bahwa seorang guru harus mampu mewujudkan pribadi yang efektif untuk dapat melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai guru. Untuk itu, ia harus mengenal dirinya sendiri dan mampu mengembangkannya ke arah terwujudnya pribadi yang sehat dan paripurna (*fully functioning person*).

b. Peran guru di keluarga

Dalam kaitan dengan keluarga, guru merupakan unsur keluarga sebagai pengelola (suami atau isteri), sebagai anak, dan sebagai pendidik dalam keluarga. Hal ini mengandung makna bahwa guru sebagai unsur keluarga berperan untuk membangun keluarga yang kokoh sehingga menjadi fundasi

bagi kinerjanya dalam melaksanakan fungsi guru sebagai unsur pendidikan. Untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang kokoh perlu ditopang antara lain oleh: landasan keagamaan yang kokoh, penyesuaian pernikahan yang sehat, suasana hubungan inter dan antar keluarga yang harmonis, kesejahteraan ekonomi yang memadai, dan pola-pola pendidikan keluarga yang efektif.

c. Peran guru di sekolah

Dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di tingkat operasional, guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional, instruksional, dan eksperiensial.. Sejalan dengan tugas utamanya sebagai pendidik di sekolah, guru melakukan tugas-tugas kinerja pendidikan dalam bimbingan, pengajaran, dan latihan. Semua kegiatan itu sangat terkait dengan upaya pengembangan para peserta didik melalui keteladanan, penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif, membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik. Dengan perkembangan dan tuntutan yang berkembang dewasa ini, peran-peran guru mengalami perluasan yaitu sebagai: pelatih (*coaches*), konselor, manajer pembelajaran, partisipan, pemimpin, pembelajar, dan pengarang. Sebagai pelatih (*coaches*), guru memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi peserta didik untuk mengembangkan cara-cara pembelajarannya sendiri sebagai latihan untuk mencapai hasil pembelajaran optimal.. Sebagai konselor, guru menciptakan satu situasi interaksi di mana peserta

didik melakukan perilaku pembelajaran dalam suasana psikologis yang kondusif dengan memperhatikan kondisi setiap peserta didik dan membantunya ke arah perkembangan optimal. Sebagai manajer pembelajaran, guru mengelola keseluruhan kegiatan pembelajaran dengan mendinamiskan seluruh sumber-sumber penunjang pembelajaran. Sebagai partisipan, guru tidak hanya berperilaku mengajar akan tetapi juga berperilaku belajar melalui interaksinya dengan peserta didik. Sebagai pemimpin, guru menjadi seseorang yang menggerakkan peserta didik dan orang lain untuk mewujudkan perilaku pembelajaran yang efektif.. Sebagai pembelajar, guru secara terus menerus belajar dalam rangka menyegarkan kompetensinya serta meningkatkan kualitas profesionalnya. Sebagai pengarang, guru secara kreatif dan inovatif menghasilkan berbagai karya yang akan digunakan untuk melaksanakan tugasnya.

d. Peran guru di masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara keseluruhan, guru merupakan unsur strategis sebagai anggota, agen, dan pendidik masyarakat. Sebagai anggota masyarakat guru berperan sebagai teladan bagi bagi masyarakat di sekitarnya baik kehidupan pribadinya maupun kehidupan keluarganya. Sebagai agen masyarakat, guru berperan sebagai mediator (penengah) antara masyarakat dengan dunia pendidikan khususnya di sekolah. Dalam kaitan ini, guru akan membawa dan mengembangkan

berbagai upaya pendidikan di sekolah ke dalam kehidupan di masyarakat, dan juga membawa kehidupan di masyarakat ke sekolah. Selanjutnya sebagai pendidik masyarakat, bersama unsur masyarakat lainnya guru berperan mengembangkan berbagai upaya pendidikan yang dapat menunjang pencapaian hasil pendidikan yang bermutu.

Mencermati demikian pentingnya peran guru di semua lingkungan, sudah barang tentu pendidikan calon guru yang berkarakter cerdas harus didisain dengan lebih cermat. Mulai dari penyaringan calon guru sudah dipilih melalui mekanisme seleksi yang ketat, transparan dan bermartabat; kurikulum berbasis kompetensi dan *soft skill*; pembelajaran yang mendidik dan memandirikan mahasiswa; penyediaan sarana dan prasarana – termasuk dalam hal ini laboratorium– yang menunjang pengembangan diri mahasiswa dan dosen; praktik lapangan yang merangsang kreativitas.

Pendidikan calon guru yang berkarakter cerdas di atas berlangsung dalam dinamika yang mengarah, sebagaimana dikehendaki oleh Sang Maha Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa, kepada kedamaian, kesejahteraan, kebahagiaan, kejayaan dan maju, dengan posisi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Kehidupan demikian itu (Prayitno, 2012) dapat terselenggara melalui dinamika BMB3, yaitu ***berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggungjawab***. Tanpa dinamika BMB3 itu, dan lebih tegas lagi tanpa BMB3 positif yang terhindar dari serta mampu mengatasi godaan setan dan sebangsanya, kehidupan manusia

akan menjadi “tanpa bentuk” dan/atau terjerumus kedalam kenistaan dunia dan akhirat.

Dinamika BMB3 itu sepenuhnya sejajar dengan energisasi pancadaya dalam pengembangan/kehidupan manusia/individu, sebagaimana arah bolak-balik berikut:

BMB3 \longleftrightarrow **Pancadaya**

- *Berpikir* merupakan pancaran dari *Daya Cipta*
- *Merasa* merupakan pancaran dari *Daya Rasa*
- *Bersikap* merupakan pancaran dari *Daya Karsa*
- *Bertindak* merupakan pancaran dari *Daya Karya*
- *Bertanggung jawab* merupakan pancaran dari *Daya Takwa*

Penjabaran perilaku dalam bingkai BMB3 (Prayitno, 2012) adalah sebagai berikut:

- a. *Berpikir*, secara obyektif-defenitif, logis-sistematis, dinamis-teknologis, kritis-evaluatif, dan kreatif-inovatif
- b. *Merasa*, secara lembut, kasih sayang, tenggang rasa, etis, dan ikhlas.
- c. *Bersikap*, secara positif, konstruktif, berprakarsa, mandiri, dan mengendalikan diri.
- d. *Bertindak*, dengan tujuan/sasaran, kompetensi, waktu/tempat/suasana, bentuk/isi kegiatan, dan produktivitas yang positif, tepat dan tinggi
- e. *Bertanggungjawab*, kepada diri sendiri, lingkungan (sosial dan lainnya), atasan, ilmu/profesi, dan Tuhan Yang Maha Esa

Lebih jauh, energisasi pancadaya yang mengalir melalui dinamika BMB3 itu merupakan “nafas” kehidupan manusia sehari-hari, yang

oleh karenanya dalam hal ini dapat dikatakan bahwa: **BMB3 adalah ibunya kehidupan** yang bersumberkan pancadaya dengan orientasi hakikat manusia dalam bingkai dimensi kehidupan. Dengan BMB3 kehidupan manusia terselenggara, dan dengan pengembangan BMB3 kehidupan itu dikembangkan untuk lebih maju menuju derajat kemanusiaan yang paling tinggi dalam lingkup dunia dan akhirat.

Ibarat sebuah bangunan, tegaknya proses pendidikan (tentu saja di dalamnya ada upaya “pembelajaran”) ditentukan oleh kondisi pilar-pilar tertentu. Apabila pilar-pilar itu kuat, maka bangunan proses pendidikan akan kokoh dan efektif mencapai ditegakkannya bangunan itu. Dua pilar pokok tegaknya proses pendidikan adalah **kewibawaan** dan **kewiyataan** yang ada pada diri pendidik.

Dalam proses pendidikan dengan suasana **sentuhan tingkat tinggi** (**kewibawaan**) antarpersonal dan aplikasi **teknologi tingkat tinggi** (**kewiyataan**) itu, pendidik menggunakan strategi pendidikan yang bersifat transformatif dengan mengaktifkan **dinamika** BMB3 pada diri peserta didik. Dengan strategi tersebut peserta didik dihidupi dan dihidupkan dalam pengembangan potensinya secara optimal.

Melalui proses pendidikan tugas pendidik tidak sekedar **memindahkan** atau **mentransaksikan** materi pendidikan, melainkan **mengubah** atau **mentransformasikan** diri peserta didik dari kondisinya semula kepada kondisi baru melalui pembahasan materi pendidikan. Apabila hanya proses **transaksional** (pemindahan) yang

digunakan, materi pendidikan mungkin sampai ke peserta didik, namun dikhawatirkan kurang berguna bagi mereka, atau hanya sekedar menjadi bahan hafalan tanpa makna.

Sebaliknya, melalui proses *transformasional* (pengubahan) pendidik sengaja mengubah diri peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan/pembelajaran dengan menggunakan materi yang sudah dirancang. Materi pendidikan/pembelajaran tidak hanya disampaikan pada "permukaan" peserta didik, namun benar-benar "dimasukkan" ke dalam diri dan pribadi mereka. Dengan menetapkan dinamika BMB3, setiap diri peserta didik ditransformasikan dari kondisi awal ke kondisi yang baru.

PENUTUP

Proses pendidikan tidak pernah berhenti selama manusia masih ada di muka bumi, dan selama bumi berputar.

Dari generasi ke generasi berikutnya upaya-upaya pendidikan menuju ke pencapaian yang lebih baik selalu dilakukan pendidik. Oleh karena itu pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus yang menaungi program sstudi Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Bahasa Inggris, dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (ketiganya pada jenjang S1) harus selalu berubah, dinamis dan ditransformasikan ke kondisi-kondisi terkini.

Dosen dan mahasiswa adalah dua unsur utama pendidikan calon guru. Oleh karena itu berbagai upaya, sarana dan prasarana diarahkan secara cerdas dengan landasan karakter bangsa untuk mencapai kompetensi lulusan yang berkarakter cerdas. Sehingga ke depan, para guru lulusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus berkarakter cerdas sebagaimana tag line Universitas Muria Kudus *Cerdas dan Santun*.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan. Pusat Kurikulum.
- , 2011. *Merekonstruksi Pendidikan Guru Indonesia*. Tersedia on line di http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2599:layanan-informasi&catid=143:berita-harian. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Diunduh 14 Juni 2012.
- Murniramli. 2007. *Pendidikan Guru Yang Semakin Tak Mengarah Kepada Keguruan*. Tersedia on line di <http://murniramli.wordpress.com/2007/08/28/pendidikan-guru-yang-semakin-tak-mengarah-kepada-keguruan/>. Diunduh 14 Juni 2012.
- Okezone.com. 2012. *Kemendikbud Siapkan Generasi Emas Indonesia*. Tersedia on line <http://kampus.okezone.com/read/2012/04/30/373/621064/kemendikbud-siapkan-generasi-emas-indonesia>. diunduh 14 Juni 2012.

- Pikiran Rakyat Online. 2012. *Hardiknas 2012, Bangkitnya Generasi Emas Indonesia*. Tersedia on line di <http://www.pikiran-rakyat.com/node/186763>. diunduh 14 Juni 2012.
- Prayitno & Manunlang, B. 2010. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Medan: Pascasarjana Universitas Negeri Medan.
- Prayitno & Khaidir, A. 2010a. *Penyelenggaraan Pendidikan Karakter-Cerdas Wujud Penghayatan dan Pengamalan Nilai-Nilai Karakter-Cerdas Format Pembelajaran Klasikal*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- , 2010b. *Penyelenggaraan Kelompok Pengamalan Butir-butir Karakter-Cerdas Wujud Penghayatan dan Pengamalan Nilai-Nilai Karakter-Cerdas Format Pembelajaran Non-Klasikal*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. 2012. *Konseling Pancawaskita*. Makalah dipresentasikan Sabtu 19 Mei 2012 dalam Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling dengan tema "Perpektif Konseling dalam Bingkai Budaya" yang diselenggarakan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus.
- Surya, Mohamad. 2007. *Mendidik Guru Berkualitas untuk Pendidikan Berkualitas*. Tersedia on line di <http://bandono.web.id/2007/12/12/mendidik-guru-berkualitas-untuk-pendidikan-berkualitas.php>. diunduh 14 Juni 2012.
- Universitas Gajah Mada. 2012. *Hardiknas 2012, Bangkitnya Generasi Emas Indonesia*. Tersedia on line di <http://ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=4616>. Diunduh 14 Juni 2012.
- www.kediri.go.id. 2012. *Bangkitnya Generasi Emas Indonesia*. Tersedia on line di http://www.kediri.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=796:bangkitnya-generasi-emas-indonesia&catid=13:pemerintahan&Itemid=853. Diunduh 14 Juni 2012.